

BAB III

PEMAHAMAN *UMMATAN WASATHAN* DALAM AL-QUR'AN DAN DALAM MODERASI BERAGAMA

Ummatan Wasathan merupakan sebuah istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun ayat yang dijadikan landasan dalam terminologi *Ummatan Wasathan* adalah Q.S. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁵⁰

Dapat kita lihat dengan saksama bahwa pada ayat di atas terdapat istilah *ummatan wasathan* yang apabila diterjemahkan menjadi umat pertengahan. Dalam memahami Al-Qur'an, tentu tidak bisa hanya dengan sekadar mengalihbahasakannya. Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai sebab turunnya ayat, munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya, aspek

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 28-29.

linguistiknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berikut akan penulis sajikan penjelasan *Asbâb al-Nuzûl* dan pendapat para ulama tafsir terkait terminologi *Ummatan Wasathan*.

A. *Asbâb al-Nuzûl* Ayat *Ummatan Wasathan*

Sebab turunnya Q.S. al-Baqarah ayat 143 berkaitan erat dengan sebab turunnya Q.S. al-Baqarah dari ayat 142 sampai ayat 150. Ayat-ayat tersebut berbicara mengenai proses pemindahan kiblat umat Islam. Ketika sedang berada di Mekah, yakni sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke Kota Madinah, umat Islam dalam shalatnya senantiasa mengarah ke Ka'bah. Kemudian ketika Rasulullah Saw. telah berhijrah ke Madinah, kiblat umat Islam berpindah dari Ka'bah ke Bait al-Maqdis.⁵¹ Menurut ath-Thabari, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, berpindahnya kiblat dari arah Ka'bah menuju arah Bait al-Maqdis di antaranya adalah untuk menarik simpati dan empati dari Banî Isrâ'îl. Diharapkan apabila bersamaan arah kiblat, mereka menjadi tertarik untuk masuk Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke Bait al-Maqdis. Adapun Bait al-Maqdis itu sendiri dibangun oleh Nabi Sulaiman a.s., yang mana beliau merupakan leluhur dari Banî Isrâ'îl.⁵²

Masih menurut Quraish Shihab, pandangan ath-Thabari mengenai sebab pemindahan kiblat dari Ka'bah ke Bait al-Maqdis tersebut belum tentu benar.

⁵¹ Para ulama berbeda pendapat apakah perintah untuk menghadap ke Bait al-Maqdis disampaikan melalui Al-Qur'an atau selain Al-Qur'an. Terdapat dua pendapat mengenai hal ini. Al-Qurthubi meriwayatkan di dalam tafsirnya, bahwa menghadap ke Bait al-Maqdis itu berdasarkan ijtihad Rasulullah Saw. Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*....., 288.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., vol. 1, 344.

Mungkin saja perpindahan arah kiblat umat Islam yang pertama kali tersebut adalah karena pada waktu itu Ka'bah masih penuh dengan berhala. Kaum kafir Mekah pada waktu itu senang menempatkan berhala-berhala mereka di dalam atau di sekitar Ka'bah, sehingga mereka mengagungkan Ka'bah dan berhala secara bersamaan.⁵³ Apapun sebab pemindahan arah kiblat tersebut, pasti terdapat hikmah yang besar di dalamnya.

Setelah Rasulullah Saw. dan kaum muslimin melaksanakan salat dengan berkiblatkan Bait al-Maqdis selama beberapa belas bulan, orang-orang Yahudi tetap tidak memeluk Islam. Bahkan mereka menunjukkan perlawanan kepada kaum muslimin. Imam al-Râzî menceritakan kesombongan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menyelisihi agama mereka, akan tetapi justru menyamai kiblat mereka.⁵⁴ Melihat kesombongan orang-orang Yahudi tersebut, Rasul Saw. merasa bahwa tujuan awal pemilihan Bait al-Maqdis sebagai arah salat tidak tercapai, bahkan mungkin lebih baik jika kiblat kaum muslimin tetap menghadap ke arah Ka'bah.⁵⁵ Muncul keinginan dalam hati Rasulullah Saw. agar kaum muslimin dalam melaksanakan salatnya, berkiblatkan Ka'bah, seperti ketika masih berada di Mekah dan sebelum hijrah ke Madinah.⁵⁶

Keinginan Rasulullah Saw. mengenai pemindahan tersebut terungkap melalui kebiasaan beliau mengarahkan wajahnya ke langit. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya harapan beliau terkait pemindahan tersebut, walau

⁵³ Ibid, 346.

⁵⁴ Sugih Hidayatullah, Skripsi: *Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an: Studi Komprasai Penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 21.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., vol. 1, 344.

⁵⁶ Ibid, 344.

tanpa melakukan permohonan. Kemudian turunlah Q.S. al-Baqarah ayat 144 sebagai jawaban atas keinginan Nabi Saw. Adapun ayat yang dimaksud adalah

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.*⁵⁷

Dengan datangnya ayat di atas, maka secara resmi pelaksanaan salat umat Islam kembali menghadap ke Ka'bah dan tidak menghadap kepada Bait al-Maqdis. Melihat hal ini, orang-orang Yahudi pun goncang. Mereka tidak senang jika kaum muslimin tidak lagi menghadap ke kiblat mereka ketika melaksanakan salat.⁵⁸ Turunlah Q.S. al-Baqarah ayat 142 yang mengisyaratkan perkataan kaum Yahudi ketika menanggapi peristiwa pemindahan arah kiblat tersebut.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 29.

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....., 273.

dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).⁵⁹

Bahkan di samping orang-orang Yahudi mempertanyakan sebab berpindahnya kiblat umat Islam, mereka juga mengolok-olok dengan mengatakan bahwa ibadah shalat yang kaum muslimin laksanakan selama berkiblat ke Bait al-Maqdis adalah ditolak oleh Allah Swt. Hal ini boleh jadi menanamkan was-was di dalam hati kaum muslimin, karena sebelumnya mereka melaksanakan shalat dengan menghadap Bait al-Maqdis. Maka datanglah Q.S. al-Baqarah ayat 143 sebagai penenang hati mereka.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

*Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*⁶⁰

Sampai di sini penulis kira sudah cukup penjelasan kronologi turunnya Q.S. al-Baqarah ayat 143. Sebagai kesimpulan dari penjelasan di atas, akan penulis sajikan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Jalâluddîn as-Suyûthî dalam kitab *Lubâb an-Nuqûl fî `Asbab an-Nuzûl*.

Ibnu Ishâq berkata, Ismâ'îl bin Khâlid bercerita kepadaku, dari Abi Ishâq dari al-Bara' berkata, "Dulu keadaan Rasulullah Saw. melaksanakan salat mengarah kepada Bait al-Maqdis, dan beliau banyak menengadahkan penglihatannya ke arah langit menunggu perintah Allah, maka Allah mendatangkan ayat-Nya, "Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit" Maka, salah satu laki-laki dari umat Islam berkata, "Keinginan kami adalah seandainya kami mengetahui siapa yang akan meninggal di antara kami sebelum kami mengarah ke kiblat (Ka'bah), dan bagaimana dengan salat kami ketika mengarah kepada Bait al-Maqdis," maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."⁶¹

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., 28.

⁶⁰ Ibid, 29.

⁶¹ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 36.

B. Pandangan Mufassir Mengenai *Ummatan Wasathan*

1. M. Quraish Shihab (Tafsir al-Mishbah)

Di dalam Tafsir al-Mishbah, sebelum menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 143, Quraish Shihab telah lebih dulu menyinggung istilah *wasath* ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 142, yang mana ayat tersebut membahas mengenai sikap orang-orang Yahudi ketika mengetahui kaum muslimin tidak lagi berkiblat ke arah Bait al-Maqdis. Umat Islam pada akhirnya beralih kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah. Pada akhir penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 142, menurut Quraish Shihab, mungkin saja perintah untuk mengarah ke Ka'bah itu disebabkan di dalam kota Mekah terdapat Ka'bah yang terletak pada posisi *wasath* (tengah) dan tepat, sebagaimana jawaban ini diisyaratkan pada ayat selanjutnya.⁶²

Ketika memasuki penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: 143 di dalam Tafsir al-Mishbah, ada beberapa poin penafsiran yang penulis temukan:

- a. Allah Swt. telah menetapkan umat Islam sebagai *Ummatan Wasathan*, yang berarti umat yang memiliki sifat teladan dan moderat. Sehingga, keberadaan umat Islam di posisi tengah-tengah tersebut, sama dengan posisi Ka'bah yang letaknya di tengah-tengah pula.⁶³
- b. Ketika umat Islam berada di posisi pertengahan, maka hal tersebut menjadikannya memiliki peluang untuk berlaku adil. Posisi pertengahan juga merupakan posisi yang menjadikan umat Islam mampu melihat dan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., vol. 1, 346.

⁶³ Ibid, 347.

dilihat dari segala penjuru arah. Konsekuensinya, umat Islam menjadi teladan sekaligus saksi bagi tindakan umat yang lainnya.

- c. *Ummatan Wasathan* dapat dipahami sebagai sebuah konsep dalam memandang Tuhan dan dunia. Dalam memandang Tuhan, *Ummatan Wasathan* tidak meniadakan eksistensi Tuhan, tetapi tidak pula berlebihan sehingga menganut politeisme (banyak Tuhan). Adapun dalam memandang dunia, *Ummatan Wasathan* berbeda dengan materialisme yang memandang kekayaan dunia sebagai tujuan akhir dari kehidupan, tidak pula berlarut-larut dan tenggelam dalam spiritualisme sehingga memandang akhirat sebagai suatu destinasi yang hanya dapat dicapai dengan meninggalkan seluruh atribut kehidupan duniawi. *Ummatan Wasathan* mengajarkan untuk mencari kebahagiaan duniawi, tetapi berlandaskan prinsip-prinsip samawi.
- d. *Ummatan Wasathan* akan menjadi rujukan sekaligus saksi atas kebenaran dan kesesatan berbagai pemahaman filsafat di dunia.

2. Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)

Dalam menjelaskan istilah *Ummatan Wasathan* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143, Imam Ibnu Katsir terlebih dahulu menjelaskannya dari segi bahasa. Kata *wasath* yang terdapat pada ayat tersebut menurut beliau artinya adalah terpilih dan paling utama. Pada zaman dulu, suku Quraisy dinamakan sebagai suku yang *wasath*, artinya suku Quraisy adalah suku yang terbaik dari segi nasab juga tempat tinggal. Terdapat juga sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah *wasathan fi qaumihî*, maksudnya adalah Rasulullah Saw. adalah orang yang terbaik keturunannya di

antara kaumnya. Kemudian menurut Imam Ibnu Katsir, salat Ashar dinamakan sebagai salat *Wusthâ* karena merupakan salat yang terbaik sebagaimana keterangan dalam berbagai kitab sahih dan berbagai kitab hadis.

Sehingga saat Allah Swt. menetapkan umat Islam ini sebagai *Ummatan Wasathan*, maka Dia menganugerahkan kekhususan padanya dengan syariat paling sempurna, jalan paling lurus, dan akidah paling benar.⁶⁴

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir *bil ma`tsûr*. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an didominasi dengan penyajian riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, penulis menemukan beberapa riwayat yang berkaitan dengan *Ummatan Wasathan*, di antaranya:

a. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû Sâ'id, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقُولُ لَهُمْ: هَلْ بَلَغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا آتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ. فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

Pada hari kiamat, Nuh a.s. diseru dan ditanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikan risalah?' 'Sudah', jawab Nuh. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya, 'Apakah Nuh sudah menyampaikan risalah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada pemberi peringatan dan tidak seorang pun yang datang kepada kami.' Setelah itu Nuh diseru lagi, 'Siapakah yang dapat memberikan kesaksian untukmu?' Jawab Nuh, 'Muhammad dan umatnya.' Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, 'Demikian itulah firman Allah, 'Dan demikian juga

⁶⁴ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1....., 290.

*Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan'. Beliau bersabda: 'Al-wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi Nuh terkait penyampaian risalah. Dan kemudian aku pun memberikan kesaksian atas diri kalian.'*⁶⁵ (H.R. al-Bukhârî, at-Tirmidzî, an-Nasâ'î, dan Ibnu Mâjah).

- b. Imam Ahmad meriwayatkan juga dari Abu al-Aswad, katanya, “Saya pernah datang di Madinah dan di sana sedang berjangkit penyakit yang menyerang banyak orang, dan korban pun berjatuh dengan cepat. Lalu saya duduk di dekat ‘Umar bin Khatthâb r.a., kemudian ada jenazah yang lewat, lalu jenazah itu dipuji dengan kebaikan. ‘Umar berkata, “Pasti”. Kemudian ‘Umar melewati jenazah yang lain, dan jenazah itu disebutkan dengan keburukan. Lalu ‘Umar berkata, “Pasti”. Setelah itu Abu al-Aswad bertanya, “Yâ Amîr al-Mu`minîn, apa yang pasti?” ‘Umar menjawab, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Saw.:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ.

Orang Muslim mana pun yang diberikan kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga.

Kami bertanya, “Termasuk tiga orang?” Beliau menjawab, “Ya, walau cuma tiga orang.” Kami pun bertanya, lanjut Umar, “Termasuk dua orang?” Beliau pun menjawab, “Ya, juga dua orang.” Masih lanjut ‘Umar. “Setelah itu kami tidak bertanya apabila hanya terdapat satu orang saksi.”⁶⁶

3. Wahbah al-Zuhaili (Tafsir al-Munîr)

Tafsir al-Munîr ialah salah satu dari tiga karya tafsir Wahbah al-Zuhaili, yaitu Tafsir al-Munîr, Tafsir al-Wasîth, dan Tafsir al-Wajîz. Para akademisi

⁶⁵ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*....., 291.

⁶⁶ Ibid, 291.

berpendapat bahwa penulisan tiga kitab tafsir tersebut didasarkan pada kebutuhan para pembaca yang berbeda. Tafsir al-Wajîz diperuntukkan bagi masyarakat awam karena gaya bahasanya yang mudah dimengerti. Tafsir al-Wasîth ditujukan kepada para pelajar karena gaya bahasa dan topik pembahasannya yang lebih mendalam. Tafsir al-Munîr ditujukan kepada kaum intelektual yang berniat mengkaji Al-Qur'an dengan penafsirannya dari berbagai aspek. Aspek penafsiran dalam Tafsir al-Munîr meliputi aspek *Qirâ`ât, I'râb, Balâghah, Mufradât Lughâwiyyah, Asbâb al-Nuzûl*, hubungan antar ayat, dan penafsiran pribadi dari penulis.

Wahbah al-Zuhaili memberikan pandangannya mengenai istilah *Ummatan Wasathan* di dalam Tafsir al-Munîr ketika pembahasan tafsir tersebut sampai pada Q.S. al-Baqarah/2: 143. Setelah selesai membahas Q.S. al-Baqarah /2: 143 dari aspek *Qirâ`ât, I'râb, Balâghah, Mufradât Lughâwiyyah, Asbâb al-Nuzûl*, dan hubungan antar ayatnya, Wahbah al-Zuhaili kemudian berpendapat bahwa:

- a. Allah Swt. berfirman kepada kaum beriman bahwa mereka telah dijadikan sebagai *Ummatan Wasathan*, sebagaimana mereka telah ditunjukkan kepada jalan yang lurus dan dijadikannya kiblat Ibrahim a.s sebagai kiblat mereka.
- b. Adapun yang dimaksud dengan *Ummatan Wasathan*, artinya adalah orang-orang terbaik dan adil. Sifat mereka adalah *wasath* yang artinya moderat dan seimbang.

- c. Mereka bersikap *wasath* dalam segala hal, tidak melewati batas, dan tidak pula lalai. Ketika memandang agama dan dunia, mereka tidak bersikap berlebihan dalam agama, tapi tidak pula lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.⁶⁷ Mereka mengkombinasikan dua hak, yakni hak badan dan hak roh.⁶⁸
- d. Umat Islam memiliki Rasulullah Saw. sebagai teladan, pemimpin yang adil, dan pedoman paling ideal terkait *wasathiyyah*. Oleh karena itu, umat Islam dilarang menyimpang dari semua *wasathiyyah* tersebut. Apabila di antara umat Islam ada yang menyimpang, maka menurut Wahbah al-Zuhaili, Rasulullah Saw. akan bersaksi bahwasanya orang tersebut bukanlah bagian dari umatnya yang telah dinyatakan di Al-Qur'an:
- Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...*" (Âli 'Imrân: 110)⁶⁹
- e. Wahbah al-Zuhaili mengisahkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa pada hari kiamat, ketika tiba waktu pengadilan, umat Islam akan menjadi saksi bagi umat-umat terdahulu yang mana mereka pada waktu itu mendustakan kesaksian penyampaian risalah dari nabi-nabi mereka.
- f. Umat Islam berkesempatan untuk memberikan kesaksian kepada umat terdahulu adalah karena adanya sifat *wasathiyyah* (kemoderatan) pada Islam, dan itu diperkuat dengan Rasulullah Saw. yang pada waktu itu juga memberikan kesaksian mengenai kebaikan dan keadilan umat Islam.

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....., 274.

⁶⁸ Ibid, 274.

⁶⁹ Ibid, 274.

C. Pemahaman *Ummatan Wasathan* dalam Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang manusia dalam menjalani kehidupan beragama dengan cara moderat, yaitu dengan sikap yang tidak liberal dan tidak pula radikal, baik dalam memahami ajaran agama ataupun dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam agamanya. Dengan kata lain, praktik moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dengan sikap tetap berada di tengah dan tetap dalam keseimbangan, yang mana kedua hal tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam *Ummatan Wasathan*.

Pemahaman nilai-nilai *Ummatan Wasathan* dalam moderasi beragama dapat dianalogikan dengan perangkat gimbal (*stabilizer*) yang digunakan pada kamera. Dalam proses perekaman video menggunakan kamera, terkadang menghasilkan video yang guncang dan tidak stabil. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan perangkat eksternal yang disebut gimbal sebagai penyeimbang kamera agar tidak guncang dan tetap stabil selama proses pengambilan video. Seperti itu pula dengan *Ummatan Wasathan* dalam moderasi beragama. Sikap *wasathiyyah* mengharuskan untuk tetap berada pada keseimbangan dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat yang senantiasa dalam perubahan dan perbedaan. Bagaimana pun bentuk perubahan dan perbedaan dalam keberagaman yang sedang terjadi di dalam masyarakat, seseorang yang memiliki sikap *wasathiyyah* harus dapat mengambil sikap keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi perbedaan keberagaman tersebut.

Analogi teknologi gimbal pada kamera tersebut harusnya dapat mempermudah kita dalam memahami nilai-nilai moderasi yang terkandung

dalam *Ummatan Wasathan*. Nilai-nilai moderasi yang penulis maksud disini tidak terbatas pada moderasi dalam pemahaman ajaran agama Islam, tetapi juga moderasi dalam memahami ajaran agama lain. Memahami ajaran agama lain dengan cara moderat bukan berarti menganggap ajaran agama lain adalah kebenaran. Meskipun ajaran agama lain tersebut merupakan kebatilan dan salah secara konsepsi ketuhanan, kita tidak boleh menutup mata dengan rapat sehingga menghalangi pandangan kita dalam melihat adanya sebuah nilai kebaikan yang secara umum dimiliki oleh semua agama.

Sampai sebatas itu, penulis kira sudah cukup dapat membangun sikap toleransi dalam diri setiap penganut agama. Toleransi berarti kita membiarkan penganut agama lain meyakini agama yang dia anut dan membiarkannya mengamalkan ajaran agamanya tanpa kita melakukan intervensi terhadap keyakinannya tersebut, meskipun dalam pandangan kita, agama yang dia pilih tersebut sebenarnya adalah agama yang sesat dan tidak dapat menyelamatkannya di akhirat nanti.⁷⁰

⁷⁰ Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan dan Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 337.